

**“KIDUNG TANI”
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER PERFORMATIF
BERDASARKAN EKSISTENSI KIDUNG IMAM SUBAKAT
PADA PERTANIAN BERKELANJUTAN**



TESIS
PENCIPTAAN SENI
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni Dengan Minat Utama Videografi

Yoga Bagus Satatagama
NIM : 2321538411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENCIPTAAN SENI

"KIDUNG TANI"
PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER PERFORMATIF BERDASARKAN
EKSISTENSI KIDUNG IMAM SUBAKAT PADA PERTANIAN
BERKELANJUTAN

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni.

Oleh:

Yoga Bagus Satatagama
2321538411

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Dr. Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A.

Ketua Tim Penguji

Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D.

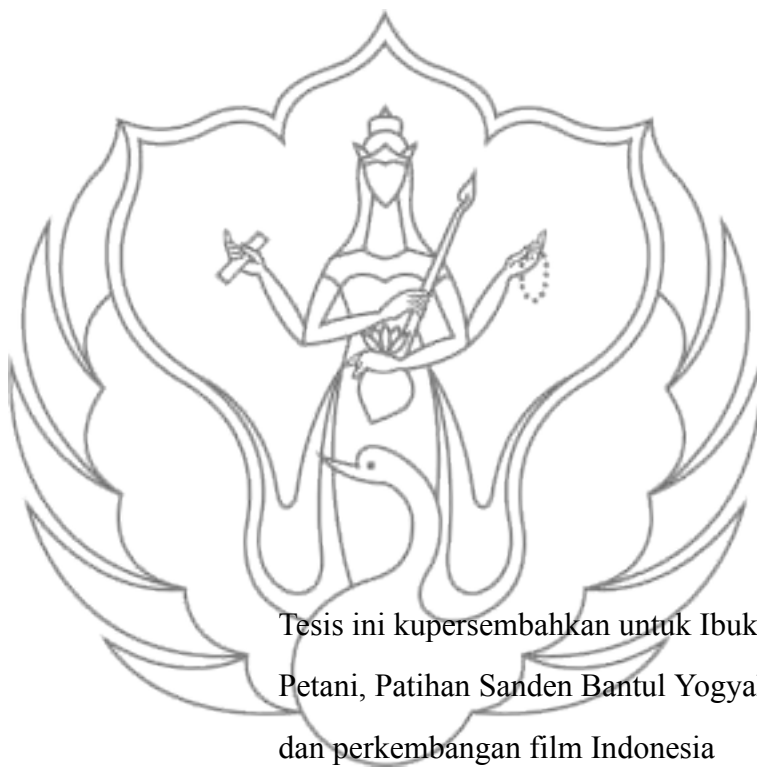
Yogyakarta **30 JUN 2025**

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., M.Si.



Tesis ini kupersembahkan untuk Ibuku tersayang,
Petani, Patihan Sanden Bantul Yogyakarta,
dan perkembangan film Indonesia

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yoga Bagus Satatagama

NIM : 2321538411

Program Studi : Program Magister Seni

Minat Utama : Penciptaan Videografi

Judul : “Kidung Tani” Penciptaan Film Dokumenter Performatif
Berdasarkan Eksistensi Kidung Imam Subakat pada
Pertanian Berkelanjutan

Menyatakan bahwa tesis penciptaan karya seni ini adalah asli dari hasil proses saya sendiri, bukan mengambil hasil karya tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil proses saya sendiri. Selain itu tesis ini belum pernah saya atau orang lain gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun dan dipublikasikan. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 10 Juli 2025



Yoga Bagus Satatagama

NIM : 2321538411

ABSTRAK

Kidung Tani merupakan karya film dokumenter performatif yang merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik pertanian berkelanjutan melalui sosok Imam Subakat. Film ini tidak hanya menjadi rekaman atas praktik bertani tradisional, tetapi juga sebagai ekspresi estetis dan spiritual yang menghidupkan kembali nilai-nilai agraris Jawa melalui medium sinema. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif (Webster & Mertova, 2007) serta *artistic research* Robin Nelson (2013), yang meliputi tahapan imersi, dialog reflektif, eksperimen artistik, hingga penciptaan karya visual. Melalui pendekatan dokumenter performatif (Nichols, 2017), film ini menempatkan pengalaman subjektif, ekspresi estetis, dan relasi emosional sebagai bagian penting dari konstruksi makna. *Kidung* diolah menjadi bagian naratif yang menghubungkan alam, spiritualitas, dan etika pertanian. Imam Subakat tampil bukan hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai pemimpin kultural yang menjadi agen resistensi simbolik terhadap sistem pertanian modern. Ia tetap hidup bersahaja bersama petani lain, namun disegani karena kebijaksanaan dan kesetiaan pada nilai leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertanian berkelanjutan membutuhkan ikatan sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, keberadaan pemimpin yang memiliki kapasitas pengetahuan lokal dan mampu mentransmisikan nilai melalui *kidung* menjadi sangat penting. Film ini merepresentasikan pertanian bukan hanya sebagai praktik produksi, tetapi juga sebagai ruang etika, estetika, dan spiritualitas yang saling terhubung. *Kidung Tani* menjadi ruang artistik untuk merefleksikan krisis ekologi sekaligus menawarkan model kesadaran melalui tradisi lokal.

Kata kunci: film dokumenter performatif, *kidung tani*, pertanian berkelanjutan, Imam Subakat

ABSTRACT

Kidung Tani is a performative documentary film that reflects the values of local wisdom in sustainable agricultural practices through the figure of Imam Subakat. This film is not merely a record of traditional farming practices, but also an aesthetic and spiritual expression that revives Javanese agrarian values through the medium of cinema. This research uses a qualitative narrative approach (Webster & Mertova, 2007) and Robin Nelson's (2013) artistic research, which includes stages of immersion, reflective dialogue, artistic experimentation, and visual creation. Through the performative documentary approach (Nichols, 2017), this film places subjective experiences, aesthetic expressions, and emotional relationships as important parts of meaning construction. Kidung (poem) is woven into a narrative that connects nature, spirituality, and agricultural ethics. Imam Subakat appears not just as a farmer, but as a cultural leader who becomes a symbolic agent of resistance against the modern agricultural system. He continues to live humbly alongside other farmers, yet commands respect for his wisdom and steadfastness to ancestral values. The research findings indicate that sustainable agriculture requires social and cultural bonds. In this context, the presence of a leader with local knowledge and the ability to transmit values through kidung becomes crucial. This film represents agriculture not only as a production practice, but also as an ethical, aesthetic, and spiritual space that is interconnected. Kidung Tani serves as an artistic space to reflect on the ecological crisis while offering a model of awareness through local traditions.

Keywords: performative documentary film, Kidung Tani, sustainable agriculture, Imam Subakat

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tepat pada waktunya dengan dukungan penuh Beasiswa Pendidikan Indonesia, Pelaku Budaya. Tesis ini berjudul “Kidung Tani” Penciptaan Film Dokumenter Performatif Berdasarkan Eksistensi Kidung Imam Subakat pada Pertanian Berkelanjutan. Tesis ini disusun sebagai bagian dari proses akhir studi dan pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.) pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan fokus pada penciptaan seni.

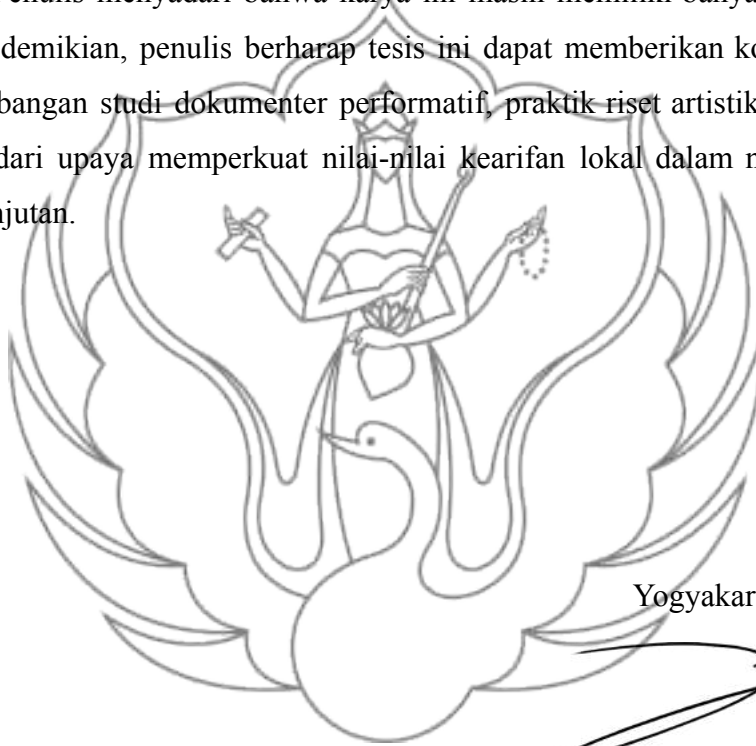
Tesis ini merupakan hasil dari pencarian, perenungan, dan keterlibatan langsung penulis bersama Petani, Patihan Sanden Bantul Yogyakarta dan Imam Subakat seorang petani sekaligus pemimpin kultural yang mempraktikkan pertanian sebagai jalan hidup spiritual serta ekologis. Melalui pendekatan artistik riset dan kerangka dokumenter performatif, penulis tidak hanya berusaha merekam realitas, tetapi juga membangun ruang reflektif yang menempatkan film sebagai medium kontemplasi atas relasi alam, manusia, dan kebudayaan.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku pembimbing utama atas arahan, kritik, dan pemikiran yang memperkaya proses riset dan penciptaan.
2. Dr. Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A. selaku penguji ahli yang senantiasa memberi kritik, saran, dan masukan.
3. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D. selaku ketua penguji atas saran, masukan, dan kritik.

4. Imam Subakat dan komunitas petani yang telah membuka pintu, memberi kepercayaan, serta berbagi kehidupan dan kearifan yang menjadi fondasi karya ini.
5. Teman, sahabat dan kawan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu memberikan dukungan moral, emosional, serta ruang diskusi sepanjang proses penciptaan film dan penulisan tesis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap tesis ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi dokumenter performatif, praktik riset artistik, serta menjadi bagian dari upaya memperkuat nilai-nilai kearifan lokal dalam narasi pertanian berkelanjutan.



Yogyakarta, 10 Juli 2025

Yoga Bagus Satatagama

NIM : 2321538411

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
1. Tujuan.....	10
2. Manfaat.....	11
II. KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Sumber.....	12
1. Tinjauan Pustaka.....	12
2. Tinjauan Karya.....	14
B. Landasan Teori.....	18
1. Teori Film Dokumenter : Performative, Bill Nichols.....	18
2. Teori Estetika : Mistisme, Evelyn Underhill.....	20
3. Teori Pertanian : Pertanian berkelanjutan, Miguel A Altieri.....	21
4. Teori Kebudayaan : Sinkretisme Jawa, Clifford Geertz.....	22
5. Teori Sosial : Medan produksi budaya, Pierre Bourdieu.....	23
III. METODE PENCIPTAAN.....	25
A. Metodologi.....	25
B. Proses Penciptaan Karya.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	30
A. Hasil Penelitian.....	30
1. Keterlibatan mendalam, Immersion.....	30
2. Dialog dan Refleksi.....	32
3. Eksperimen Visual.....	35
4. Struktur Naratif dan Konseptualisasi.....	36
5. Penciptaan Karya.....	37
B. Pembahasan Karya.....	38
1. Aktor sosial, partisipasi petani dan subjektivitas pembuat film dalam dokumenter performatif.....	38
2. Realitas dan performa sebagai gagasan naratif.....	43
3. Orientasi Visual.....	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	76
Daftar Pustaka.....	78

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1 Screenshot adegan film Opera Jawa.....	15
Gambar 2 Screenshot adegan The Act of Killing.....	16
Gambar 3 Pertunjukan Macapat.....	17
Gambar 4 Screenshot adegan film The biggest little farm.....	18
Tabel 1 Diagram alur figure 7.1 framework for narrative inquiry research methodology.....	26
Tabel 2 Diagram alur figure 7.2 Outline of narrative inquiry research.....	26
Tabel 3 Tahapan artistik riset.....	28
Sumber : Robin Nelson, dikembangkan oleh penulis.....	28
Gambar 5 Imam Subakat sedang ngidung di kebun.....	31
Gambar 6 Imam Subakat sedang memimpin dzikir di rumahnya.....	33
Gambar 7 Imam Subakat, petani dan penulis makan bersama dilanjut berdialog di warung 34	
Gambar 8 Proses penciptaan film Kidung.....	39
Gambar 9 Proses partisipasi petani dalam percakapan penciptaan film Kidung.....	40
Gambar 10 Kios pupuk remen tani, lokasi Patihan, Gadingsari, Sanden.....	42
Gambar 11 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	43
Gambar 12 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	54
Gambar 13 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	55
Gambar 14 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	55
Gambar 15 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	56
Gambar 16 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	57
Gambar 17 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	58
Gambar 18 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	58
Gambar 19 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	59
Gambar 20 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	59
Gambar 21 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	59
Gambar 22 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	60
Gambar 23 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	61
Gambar 24 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	61
Gambar 25 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	62
Gambar 26 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	62
Gambar 27 Screenshot adegan film Kidung.....	62
Gambar 28 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	63
Gambar 29 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	63
Gambar 30 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	64

Gambar 31 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	65
Gambar 32 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	65
Gambar 33 Artistik riset adegan banjir tahap awal film Kidung Tani.....	67
Gambar 34 Artistik riset adegan banjir tahap awal film Kidung Tani.....	67
Gambar 35 Artistik riset adegan banjir tahap kedua film Kidung Tani.....	68
Gambar 36 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	69
Gambar 37 Artistik riset adegan hama tikus tahap awal dan akhir film Kidung Tani.....	70
Gambar 38 Artistik riset adegan hama tikus tahap awal dan akhir film Kidung Tani.....	71
Gambar 39 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	72
Gambar 40 Screenshot adegan film Kidung Tani.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Riset dan Pra Produksi.....	87
Dokumentasi Produksi.....	88



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis iklim dan kerusakan lingkungan telah menempatkan pertanian sebagai salah satu sektor krusial yang membutuhkan pendekatan berkelanjutan. Pertanian menjadi sektor yang sangat berperan penting bagi kehidupan masyarakat, sebagai sumber pangan, ekonomi, devisa Negara dan sangat berkontribusi pada perubahan iklim. Pertanian adalah penghasil emisi utama dari *nitrous oksida* dan *metana*. Total kontribusi global pertanian (emisi langsung dan tidak langsung) adalah antara 8,5 dan 16,5 miliar ton emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh manusia, termasuk perubahan penggunaan lahan. (Khor 2009), dunia pertanian seperti masuk dalam lingkaran setan, pertanian merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh perubahan iklim yang semakin ekstrem, seperti gagal panen karena kekeringan sehingga berdampak pada produksi pangan yang mengalami penurunan dan mengancam ketahanan pangan, namun kegiatan pertanian ini juga menyumbang emisi gas rumah kaca (GRK) yang cukup tinggi. Maka praktik pertanian berkelanjutan yang menyimpan nilai-nilai ekologis patut dipertahankan di tengah tekanan industrialisasi dan modernisasi.

Di tengah tantangan tersebut, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam praktik pertanian tradisional di daerah pedesaan Indonesia

menghadirkan alternatif yang layak untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Di berbagai pelosok nusantara, masih ditemukan komunitas petani yang mengolah lahan dengan pendekatan yang selaras dengan alam, berpijak pada kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini tidak hanya mencakup teknik bertani ramah lingkungan, tetapi juga filosofi hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasa atasnya. salah satunya yang dilakukan oleh para petani Pandeglang selatan, mereka menyanyikan *kidung lutung kasarung* saat padi *ngarambay pipit* atau padi telah tumbuh setinggi betis. Petani Pandeglang selatan dikenal sebagai petani huma, huma merupakan salah satu teknik tanam padi tradisional yang dilakukan di lahan kering. Sistem pertanian huma telah diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia sejak berabad-abad silam, termasuk oleh kelompok masyarakat Sunda. Selain dikenal sebagai ladang kering, huma bisa disebut dengan ladang berpindah. Para petani huma biasanya hanya mengolah lahan selama satu hingga dua tahun. Setelahnya, lahan ditinggalkan untuk menjadi reuma, tanah bekas huma akan ditanami oleh pepohonan agar kembali menjadi *leuweung* (hutan). Siklus ini dilakukan untuk mencegah eksploitasi berlebih terhadap lahan (Ghaida 2022). Praktik pertanian petani Pandeglang selatan dengan *kidung lutung kasarung* sangat mencerminkan konsep pertanian berkelanjutan, pertanian berkelanjutan secara umum mengacu pada cara bertani yang berusaha memberikan hasil panen jangka panjang, tidak hanya berkaitan dengan hasil

panen yang tinggi dari komoditas tertentu, tetapi lebih pada optimalisasi sistem secara keseluruhan. Hal ini juga membutuhkan pandangan yang lebih dari sekedar ekonomi produksi dan mempertimbangkan isu penting tentang stabilitas dan keberlanjutan lingkungan (Altieri 1987). Dalam tradisi masyarakat Jawa, misalnya, praktik pertanian kerap disertai dengan ritual, tembang, atau *kidung* sebagai bentuk penghormatan terhadap tanah dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan pandangan kosmologis yang menjembatani antara spiritualitas dan ekologi, yang hingga kini masih hidup di masyarakat. Pelestarian dan pemaknaan kembali atas nilai-nilai ini menjadi kunci dalam menghadirkan pertanian berkelanjutan yang tidak hanya teknis, tetapi juga holistik. Mengakar pada budaya serta kesadaran ekologis lokal.

Kidung sangat erat hubungannya dengan dunia pertanian, pada *manuscript* Negarakertagama karya Empu Prapanca jaman Majapahit kepemimpinan Hayam Wuruk ditemukan istilah *yawadwipa* yang berarti pulau padi. Pada teks prosa Tantu Panggelaran kata *yawadwipa* muncul memperluas pengertian pulau padi menjadi pulau benih-benihan (tanaman pangan). Kakawin pertama yang menggunakan istilah *yawadwipa* adalah kakawin Ramayana, ditulis pada era Mataram kuno pada masa Raja Panangkaran. Masyarakat di Tatar Sunda menjadi kelompok masyarakat yang masih melestarikan budidaya padi dengan cara yang tradisional. Masyarakat adat yang mengamalkan ajaran *Sunda Wiwitan* di kehidupannya memegang kuat *pikukuh* dari leluhur mereka. Beberapa tata cara kehidupan masyarakat

Sunda tertuang dalam berbagai karya sastra kuno yang salah satunya adalah naskah *Sanghyang Siksa Kanda ing Karesian* (Kristianti 2024). Pada *manuscript* Brontokusuman, mengisahkan Ki Ageng Makukuhan yang membawa kemakmuran di desa Kedu, Temanggung. Masyarakat Temanggung hingga kini masih merayakan upacara ritual arak-arakan *grebeg gunungan* selama tiga hari untuk memperingati jasa Ki Ageng Makukuhan atas jasanya dalam membantu masyarakat bercocok tanam, masyarakat percaya bahwa *gunungan* tersebut akan membawa berkah apabila disebar ke lahan pertanian.

Dalam buku *Kalangwan* sastra Jawa kuno Selayang pandang tulisan P.J. Zoetmulder *Kidung* dipakai sebagai sarana puisi. Dalam sastra Jawa kuno yang dipakai dalam arti yang luas terdapat dua macam puisi yang berbeda satu dengan yang lain terutama karena metrumnya, yaitu jenis kakawin dan *kidung*. Pertama mempergunakan *metrum-metrum* dari India, sedangkan yang kedua *metrum-metrum* asli Jawa atau Indonesia. *Metrum* dalam *kidung* merupakan pola yang digunakan untuk membaca *kidung*, berdasarkan *titi laras* atau notasi. Dalam bahasanya pun terdapat suatu perbedaan, dalam kakawin dipakai bahasa Jawa kuno sebenarnya, sedangkan dalam *kidung* dipakai Jawa pertengahan. Dengan demikian bahasa kakawin adalah bahasa Jawa kuno, sedangkan bahasa pada *kidung* ialah bahasa Jawa pertengahan. Pada umumnya istilah-istilah ini menunjukkan suatu perbedaan pokok dalam persajakan, adapun istilah kakawin berasal dari *metrum-metrum* di India,

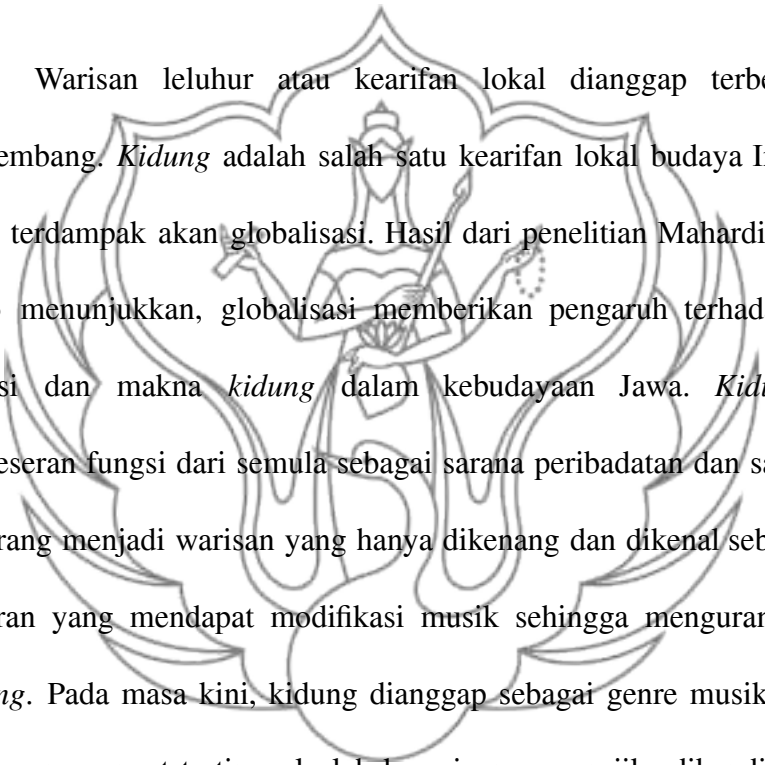
sedangkan istilah *kidung* bersifat Jawa asli. Istilahnya sendiri sudah menyarankan perbedaan itu. *Kidung* adalah suatu kata Jawa asli, sungguh asli, sedangkan kata kakawin sudah mengungkapkan asal-usulnya, yaitu dari kata Sanskerta kawi. Kata *kidung* ditemukan dalam bahasa Jawa Kuno dari masa awal, dan di beberapa tempat kata ini disebut bersamaan dengan kakawin (atau sinonimnya) sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa di antara keduanya terdapat perbedaan genre (Robson 1979). Berdasar hasil wawancara dengan seorang filolog, KRT Manu J. Widyasęputra dalam pengertian luas *kidung* itu artinya tembang, *kidung* merupakan kegiatan melantunkan bentuk-bentuk puisi Jawa pada waktu itu. Peran *kidung* juga untuk mempermudah transmisi pengetahuan, karena sulit untuk mengingat teks yang berbait-bait (*pada*) hingga menghafal *pupuh* (kumpulan *pada*).

Imam Subakat adalah seorang petani berasal dari Patiha, Gadingsari, Sanden, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mempraktikkan *kidung* warisan turun-temurun sebagai pegangan dalam mengolah pertaniannya. *Kidung* tersebut didapat dari ayahnya dan kakeknya. Pertanian yang dilakukan oleh Subakat sangat ramah lingkungan, tidak menggunakan pupuk berbahan kimia, pupuk dibuat dari *uwuh* (daun bambu yang jatuh dari tanaman bambu), kotoran kambing, dan serpihan *debok* (batang pohon pisang) lalu difermentasi, sumber air dari lahan pertaniannya berasal dari *tuk* (kolam air) dengan merawat pohon-pohon besar di sekitar kebun, memelihara tanah dengan menghidupkan *lemi-lemining lemah* (*mikroba* tanah) dan merawat

keseimbangan ekosistem flora serta fauna. Semua metode tersebut didapat dari refleksi isi *kidung* turun-temurun yang diajarkan secara lisan oleh nenek moyangnya. Subakat menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, ketela, pepaya, pisang, bawang merah, dan cabe. Dengan merefleksikan nilai yang terkandung di dalam *kidung*, Subakat tidak khawatir dengan persoalan pangan, karena setiap hari menanam setiap hari panen, setiap hari selalu ada hasil panen yang dibawa pulang dan siap dijual oleh istri pada esok hari. Bagi Subakat, *kidung* menjadi pegangan serta petunjuk dalam menjalankan praktik pertanian berkelanjutan. *Kidung* Imam Subakat merupakan salah satu bentuk ekspresi lisan yang diwariskan, mengandung nilai-nilai tentang penghormatan terhadap tanah, musim, serta keseimbangan hidup manusia dan alam.

Sayangnya generasi muda tidak lagi tertarik dengan warisan budaya Indonesia, khususnya *kidung*. Jika pun ada persentasenya sangat kecil. Kemajuan teknologi serta inovasi digital membawa dampak perubahan sosial dengan sangat cepat, bahkan kecepatan perubahan ini belum pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat mengalami modifikasi dalam struktur sosial, institusi, hubungan antar individu dan perilaku manusia. Keterhubungan internasional menjadi kilau. Generasi muda (*millennial*) berlomba-lomba menjadi bagian dari peradaban global, sebagai bentuk aktualisasi diri dan eksistensi. Arus ombak ini juga menerpa *Baby Boomers*, suatu generasi yang sangat tinggi kesenjangan terhadap digital turut serta memegang teguh inovasi digital, persoalan ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Pada tahun 2022 *European*

Cultural Heritage Skills Alliance melakukan survey, mereka menggarisbawahi perubahan yang dibawa oleh generasi baru mahasiswa. Meskipun banyak anak muda yang sangat mahir dalam segala hal yang berbau digital, mereka kurang tertarik dengan warisan budaya yang bersifat material seperti identitas, nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, kenangan, keterampilan dan tradisi (WP4 2022).



Warisan leluhur atau kearifan lokal dianggap terbelakang tidak berkembang. *Kidung* adalah salah satu kearifan lokal budaya Indonesia yang turut terdampak akan globalisasi. Hasil dari penelitian Mahardika pada tahun 2023 menunjukkan, globalisasi memberikan pengaruh terhadap pergeseran fungsi dan makna *kidung* dalam kebudayaan Jawa. *Kidung* memiliki pergeseran fungsi dari semula sebagai sarana peribadatan dan sarana dakwah, sekarang menjadi warisan yang hanya dikenang dan dikenal sebagai nyanyian hiburan yang mendapat modifikasi musik sehingga mengurangi kesakralan *kidung*. Pada masa kini, *kidung* dianggap sebagai genre musik dan tembang Jawa yang sangat tertinggal oleh kemajuan zaman jika dibandingkan dengan genre musik lainnya seperti *kpop*, *pop*, *jazz*, dan lainnya (Mahardika 2023). Maka atas persoalan tersebut penulis akan meriset serta mendokumentasikan dalam bentuk film dokumenter sebagai sarana untuk mengangkat, melestarikan, sekaligus mentransformasikan makna tradisi (nilai-nilai lokal dan ekologi) dalam bentuk visual dan naratif. Agar lebih mudah dipahami oleh generasi baru, serta praktik pertanian yang dilakukan oleh Subakat dengan

kidung-nya tidak hilang sehingga bisa menjadi pemahaman baru dan mengembangkan pengetahuan baru.

Film dokumenter kini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatat peristiwa, namun juga menjadi ruang estetika yang dapat memvisualisasikan ulang memori, nilai, dan spiritualitas lokal secara simbolik dan afektif. Pendekatan film dokumenter performatif menjadi pilihan artistik dan metodologis yang tepat dalam penciptaan film *Kidung Tani*. Dokumenter performatif menempatkan subjektivitas pembuat film sebagai bagian dari narasi, serta menyajikan realitas bukan hanya melalui data dan fakta, tetapi melalui pengalaman afektif, intuisi, dan relasi personal terhadap subjek. Dalam dokumenter jenis ini, ekspresi estetika, gaya visual, suara, dan narasi tidak hanya digunakan sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai cara untuk menggugah emosi dan membangun koneksi spiritual antara penonton dengan cerita yang diangkat. Bill Nichols (2017) menyatakan bahwa dokumenter performatif menekankan pengalaman subjektif dan aspek emosional dari pembuat film itu sendiri, sebagai bagian dari narasi yang membentuk makna dokumenter. Senada dengan itu, Stella Bruzzi (2000) menegaskan bahwa dokumenter bukan semata-mata representasi pasif terhadap kenyataan, melainkan “tindakan performatif” yang menciptakan kebenaran melalui keterlibatan emosional dan visual. Michael Renov (2004) menambahkan bahwa dokumenter juga memiliki fungsi ekspresif dan afektif,

yaitu untuk membangkitkan kesadaran emosional dan menyampaikan nilai-nilai yang tidak dapat dijelaskan dengan data kuantitatif.

Dalam konteks *Kidung Tani*, di mana spiritualitas lokal, ekologi tradisional, dan ekspresi budaya seperti *kidung* menjadi inti narasi, pendekatan performatif membuka ruang penceritaan yang lebih simbolik dan reflektif. Trinh T. Minh-ha (1991) melihat dokumenter sebagai ruang di mana fakta dapat diurai dan ditata ulang melalui suara minoritas, puisi visual, dan representasi yang menyuarakan hal-hal yang tak terwakili oleh struktur naratif dominan. Dengan demikian, *Kidung Tani* tidak hanya merekam praktik pertanian Imam Subakat, tetapi juga merefleksikan warisan lisan, spiritualitas agraris, serta nilai-nilai kosmologis masyarakat desa dengan cara yang komunikatif secara emosional. Catherine Russell (1999) bahkan menyatakan bahwa dokumenter eksperimental dan performatif menciptakan ruang antara dokumentasi dan performa, yang memungkinkan pembuat film menyampaikan “identitas budaya melalui visual dan simbol yang afektif.” Dalam hal ini, *Kidung Tani* hadir sebagai praktik sinematik yang berupaya bukan sekadar merekam warisan budaya, tetapi menghidupkannya kembali sebagai pengalaman estetika maupun spiritual yang merespons persoalan krisis ekologi dan hilangnya warisan lokal sehingga dapat dimaknai serta dinikmati oleh generasi berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana *kidung* Imam Subakat direpresentasikan secara simbolik dalam film dokumenter. Bagaimana pendekatan dokumenter performatif mendukung pelestarian nilai ekologi dalam tradisi pertanian.

C. Tujuan dan Manfaat

“*Kidung Tani*” merupakan upaya sinematik untuk menafsirkan kembali nilai-nilai *kidung* Imam Subakat melalui pendekatan dokumenter performatif, sebagai sarana refleksi ekologis dan spiritual dalam pertanian berkelanjutan.

1. Tujuan

- a. Menghidupkan kembali makna *kidung* Imam Subakat sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan etika dalam praktik pertanian berkelanjutan.
- b. Memposisikan film *Kidung Tani* sebagai medium kreatif yang merespon krisis ekologi dan hilangnya warisan budaya lokal.
- c. Menyampaikan nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam *kidung* melalui pendekatan dokumenter performatif yang bersifat simbolik serta reflektif.

- d. Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan melalui media sinematik.

2. Manfaat

- a. Menjadi arsip visual dan spiritual yang merekam serta menghidupkan kembali tradisi lisan berupa *kidung* dalam konteks pertanian.
- b. Mendorong terciptanya ruang dialog antara nilai tradisi dan isu ekologi, spiritualitas dan keberlanjutan.
- c. Menginspirasi lahirnya karya kreatif yang berangkat dari kearifan lokal sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya.
- d. Memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang film, studi budaya dan pertanian berkelanjutan.
- e. Menjadi bagian dari gerakan pelestarian budaya dan lingkungan yang berbasis nilai lokal melalui media film.

